

## **REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM FOTOGRAFI MASA KOLONIAL TAHUN 1900-1942**

**Ilma, Yudhi Andoni**

*Universitas Gadjah Mada, Indonesia, Universitas Andalas Padang, Indonesia*  
[ilmaaja2110@gmail.com](mailto:ilmaaja2110@gmail.com) , [andoniyudhi@gmail.com](mailto:andoniyudhi@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini menjelaskan bagaimana representasi dan identitas perempuan Minangkabau dalam periode kolonial tahun 1900-1942 melalui analisis fotografi. Tulisan ini mengkaji bagaimana fotografi sebagai medium visual tidak hanya merekam tetapi juga membentuk persepsi dan representasi tentang perempuan Minangkabau oleh masyarakat kolonial dan bumiputera. Melalui tinjauan terhadap koleksi foto-foto yang diambil oleh fotografer kolonial, artikel ini akan menyoroti berbagai aspek kehidupan perempuan, termasuk modernitas, gaya hidup, peran sosial, adat istiadat, dan dinamika keseharian mereka dalam konteks budaya Minangkabau. Penulisan ini menggunakan metode sejarah, terutama didasarkan pada sumber-sumber sezaman seperti surat kabar, majalah, foto, serta beberapa kajian sebelumnya yang telah dilakukan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa fotografi masa kolonial memberikan wawasan berharga tentang interaksi sosial, status gender, dan adaptasi budaya di tengah pengaruh kolonialisme, serta membuka diskusi tentang representasi visual dan narasi historis perempuan Minangkabau dalam arsip kolonial.

**Kata kunci:** Perempuan Minangkabau, Fotografi, Modernitas, Representasi, Identitas

### **Abstract**

*This article explains the representation and identity of Minangkabau women in the colonial period 1900-1942 through photographic analysis. This writing examines how photography as a visual medium not only records but also shapes perceptions and representations of Minangkabau women by colonial and native communities. Through a review of a collection of photographs taken by colonial photographers, this article highlight various aspects of women's lives, including their modernity, lifestyle, social roles, customs and daily dynamics in the context of Minangkabau culture. This writing uses historical methods, mainly based on contemporary sources such as newspapers, magazines, photographs, as well as several previous studies on the related issues. The results of this study show that colonial period photography provides valuable insight into social interactions, gender status, and cultural adaptation in colonial period. It a opens discussions about the visual representation and historical narratives of Minangkabau women in colonial archives.*

**Keywords:** *Minangkabau Women, Photography, Modernity, Representation, Identity*

# REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

## Pendahuluan

Gagasan baru yang dapat membuka cara pandang baru baik dari segi sosial, ekonomi, gaya hidup, dan lainnya yang berhubungan dengan gerakan dan perubahan ke arah kemajuan dapat diartikan sebagai suatu modernitas.<sup>1</sup> Di Minangkabau potret modernitas (atau bersikap modern) ini dapat dilihat pada kaum terpelajar perempuannya dalam ranah kehidupan sehari-hari pada awal abad ke-20. Hal ini tergambar melalui foto yang diambil oleh fotografi kolonial. Artikel ini mengkaji bagaimana potret perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942, sebagai upaya untuk memahami dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang membentuk identitas dan peran perempuan dalam masyarakat Minangkabau pada periode tersebut.

Minangkabau yang dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal, memberikan posisi unik dan signifikan bagi perempuan dalam struktur sosial dan adat istiadatnya. Masa kolonial Belanda di Indonesia yang berlangsung lebih dari tiga abad, membawa beragam perubahan dalam tatanan sosial dan budaya lokal, termasuk di Minangkabau.

Fotografi sebagai medium dokumentasi visual pada masa kolonial tidak hanya merekam realitas kehidupan sehari-hari tetapi juga sebagai alat pengendalian dan propaganda kolonial. Oleh karena itu, foto-foto yang dihasilkan pada masa tersebut menawarkan perspektif yang beragam tentang kehidupan perempuan Minangkabau, dari sudut pandang lokal hingga kolonial. Analisis terhadap fotografi masa kolonial dapat mengungkapkan bagaimana perempuan Minangkabau menjalani kehidupan mereka, peran mereka dalam keluarga dan masyarakat, serta interaksi mereka dengan kebijakan dan budaya kolonial.<sup>2</sup>

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasikan representasi visual perempuan Minangkabau dalam fotografi kolonial, dengan fokus pada bagaimana perempuan digambarkan dalam konteks domestik, ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan memanfaatkan pendekatan historis dan analisis visual, tulisan ini mengkaji lebih jauh foto-foto arsip kolonial untuk memahami representasi dan persepsi tentang perempuan Minangkabau, serta untuk mengevaluasi dampak kolonialisme terhadap kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Adanya koleksi fotografi di Minangkabau salah satunya adalah sumbangan dari seorang fotografer bangsa Eropa yang menetap di Padang yaitu C. B Nieuwenhuis. Karya-karya foto Nieuwenhuis menunjukkan ketertarikannya pada kebudayaan Minangkabau. Objek seperti rumah adat, pasar tradisional, sampai penduduk dan pakaian orang-orang Minangkabau ia rekam dengan apik untuk kemudian dijual.<sup>4</sup>

Selain foto berupa pemandangan alam, dan masjid, objek foto yang paling banyak ditemukan pada koleksi album milik fotografer kolonial adalah perempuan Minangkabau. Para fotografer pada masa itu mengabadikan foto perempuan Minangkabau di berbagai tempat, seperti di pasar, di rumah, di sawah, di acara pernikahan, dan sebagainya yang menunjukkan potret kehidupan sehari-hari kaum perempuan Minangkabau.<sup>5</sup>

Dengan sistem garis keturunan ibu atau Matrilineal, kedudukan perempuan di Minangkabau cukup kuat dan sangat dihormati dalam keluarga. Perempuan Minangkabau menjadi penjaga harta pusaka dan menghuni *rumah gadang*. Hal ini juga bertujuan agar perempuan Minangkabau tetap di dalam rumah. Bahkan setelah menikah, perempuan Minangkabau tidak diizinkan meninggalkan rumah ibunya, dan tidak selalu bisa turut

<sup>1</sup> Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 215.

<sup>2</sup> Karen Strassler, *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java* (Durham [NC]: Duke University Press, 2010).

<sup>3</sup> Karen Strassler.

<sup>4</sup> Geheugen van Nederland, "Collecties Het Geheugen," <https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugen/pages/collectie>, 2020.

<sup>5</sup> Geheugen van Nederland.

menemani suaminya ke rantau. Karena itu pada masa itu perempuan Minangkabau cukup sulit untuk diabadikan karena mereka sering berada di dalam rumah daripada di luar rumah. Namun, fotografer kolonial berhasil mengambil potret perempuan Minangkabau.<sup>6</sup>

Historiografi konvensional mengenai fotografi menekankan evolusinya kepada kemajuan teknologi. Fotografi dalam sumber penelitian dapat mengubah narasi konvensional karena fotografi memberikan sumber-sumber yang berasal dari zamannya, dan jarang dijadikan sebagai arsip bagi para peneliti. Fotografi bukan hanya milik Barat, kehadirannya mampu menjadi gagasan modern dan dapat diintegrasikan dalam praktik visual dalam satu kajian sejarah, salah satunya sejarah intelektual.<sup>7</sup>

Penulisan-penulisan khusus tentang fotografi relatif sedikit dalam konteks waktu di Sumatera Barat. Namun beberapa karya yang patut sebagai rujukan utama penelitian di antaranya adalah, Jean Gelman Taylor (2013) *dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, tentang Aceh: *Narasi foto, 1873-1930*. Yang bersangkutan turut menyinggung sejarah Aceh yang terdapat dalam berbagai foto, serta menganalisis dan menafsirkan foto-foto dari KITLV sehingga menjadi sejarah dari Aceh. Selain itu, ada karya Dedi Arsa (2017) yang berjudul, *Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942*. Tulisan ini menjelaskan sepak terjang perempuan Minangkabau dalam arena politik perlawanan dalam upaya melawan tirani kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda di Sumatera Barat. Namun, tulisan tersebut hanya membahas perempuan Minangkabau, dan belum ada penelitian yang dilakukan oleh sejarawan mengenai fotografi masa kolonial di Sumatera Barat sampai saat ini.

Kajian ini didasari atas masih sedikitnya studi sejarah yang menggunakan foto sebagai sumber utama dalam penelitian. Arsip foto sangat berguna bagi peneliti sejarah untuk mendapatkan tema-tema baru tentang sejarah Indonesia. Kajian fotografi juga sangat menarik, karena akan memperkaya kisah-kisah sejarah yang sudah ada, salah satunya narasi pada era kolonial.

Salah satu objek fotografi yang paling banyak masa kolonial adalah perempuan. Namun perempuan Minangkabau dalam fotografi pada masa kolonial relatif belum banyak dibicarakan oleh sejarawan sebagai topik sekaligus sumber utama penelitian dan tulisan. Tulisan ini akan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana kehidupan perempuan Minangkabau di Sumatera Barat dalam fotografi masa kolonial, termasuk identitas dan negosiasi mereka dalam lingkup budaya, agama dan kehidupan modernitas pada masa itu

Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial tahun 1900-1942, termasuk kajian-kajian mengenai fotografi dalam sejarah.

### **Perempuan Minangkabau Masa Kolonial Belanda**

Pada abad ke-19, perempuan Minangkabau mulai merasakan dampak dominasi kekuatan Eropa, khususnya Belanda, yang semakin meluas di wilayah mereka. Pengaruh Barat mulai meresap ke dalam nilai-nilai sosial lokal, terutama melalui jaringan birokrasi dan pendidikan sekuler yang diperkenalkan oleh Belanda. Perubahan ini memunculkan kelas sosial baru yang dikenal sebagai kaum terpelajar, yang merupakan hasil dari pendidikan sekuler tersebut.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 62.

<sup>7</sup> Sissy Helff dan Stefanie Michels, ed., *Global Photographies: Memory - History - Archives*, Image 76 (Bielefeld: Transcript, 2018), 9.

<sup>8</sup> Ide kemajuan menjadi inti permasalahan dalam konflik-konflik intelektual tentang berbagai macam subjek seperti adat dan agama. Retorika pada dua dekade pertama dari abad XX yang mengkontraskan istilah muda (didefinisikan sebagai simbol dari kemajuan) dengan tua (dilihat sebagai simbol kemunduran dan konservatif). Lebih lengkap baca Taufik

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

Kehadiran Belanda juga membawa dampak lain yang signifikan, yaitu pengucilan unsur-unsur Islam dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan sekuler yang berkembang pesat pada masa itu menyebabkan unsur-unsur Islam semakin terpinggirkan. Hal ini tercermin dalam perubahan gaya hidup perempuan Minangkabau yang mulai mengadopsi nilai-nilai dan praktik-praktik Barat yang diajarkan di sekolah-sekolah sekuler.<sup>9</sup>

Gaya hidup perempuan Minangkabau mengalami transformasi yang signifikan. Mereka yang dulu sangat terikat dengan adat dan nilai-nilai Islam, mulai terbuka dengan konsep-konsep baru yang dibawa oleh pendidikan Barat. Perempuan yang terdidik secara sekuler cenderung memiliki pandangan yang lebih modern dan berbeda dalam mengelola kehidupan sosial dan keluarga mereka.<sup>10</sup>

Meskipun demikian, perubahan ini tidak serta-merta diterima oleh seluruh masyarakat Minangkabau. Banyak yang melihat pengaruh Barat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisional dan agama mereka. Pengucilan terhadap unsur-unsur Islam ini menimbulkan ketegangan di dalam masyarakat, di mana sebagian berusaha mempertahankan tradisi dan kepercayaan mereka, sementara yang lain mulai mengadopsi gaya hidup baru yang lebih sekuler.<sup>11</sup>

Pada akhirnya, dinamika ini menciptakan sebuah masyarakat yang terpecah antara mempertahankan tradisi Islam dan mengadopsi modernitas Barat. Transformasi ini menjadi cikal bakal perubahan sosial yang lebih besar di Minangkabau pada tahun-tahun berikutnya, di mana perempuan terus mencari keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan zaman modern.<sup>12</sup>

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, perempuan Minangkabau mulai mengembangkan kesadaran berpikir yang lebih kritis mengenai posisi dan peran mereka dalam masyarakat. Keinginan untuk menggambarkan tubuh mereka sendiri serta berpartisipasi dalam wacana kemajuan dan peningkatan kedudukan perempuan mulai muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap adat istiadat yang telah lama mengikat.

Adat istiadat Minangkabau, dengan sistem matrilinealnya, memang memberikan perempuan peran penting dalam pengelolaan harta keluarga dan garis keturunan. Namun, aturan-aturan yang kaku dan norma-norma tradisional sering kali membatasi ruang gerak mereka dalam ranah publik dan pendidikan. Pada periode ini, muncul kesadaran di kalangan perempuan Minangkabau bahwa untuk mencapai kemajuan yang lebih signifikan, mereka harus memperjuangkan hak-hak mereka dan terlibat lebih aktif dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>13</sup>

Di satu sisi, adat istiadat yang telah tertanam kuat dalam masyarakat sulit untuk diubah. Perlawanan terhadap tradisi sering kali dianggap sebagai tindakan yang radikal dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Namun, di sisi lain, muncul kesadaran akan pentingnya perubahan dan kemajuan mendorong perempuan Minangkabau untuk terus berjuang.

Perempuan Minangkabau mulai terlibat dalam pendidikan formal, yang pada awalnya terbatas namun semakin berkembang seiring waktu. Mereka tidak hanya belajar keterampilan dasar tetapi juga memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang dunia di luar Minangkabau. Pendidikan ini memberikan mereka pandangan baru dan memperkuat tekad mereka untuk

---

Abdullah, *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat, 1927-1933*, ed. oleh Aditya Pratama, trans. oleh M. Yuanda Zara, 1 ed. (Yogyakarta, Malang: Suara Muhammadiyah; Bekerja sama dengan Pusat Studi Islam dan Filsafat, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 16–17.

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, 16–17.

<sup>10</sup> Abdul Fadhil, "Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau," *Jurnal Sejarah Lontar* 4, no. 2 (Desember 2007): 43–44.

<sup>11</sup> Abdul Fadhil, 43–44.

<sup>12</sup> Mestika Zed, "Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern," *Seminar Internasional bertema "Akar Sejarah dan Perkembangan Fundamentalisme Islam di Nusantara" diselenggarakan oleh STAIN Djamil Djambek Bukittinggi*, Desember 2011, 3–6.

<sup>13</sup> Mestika Zed, "Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern."

meningkatkan kedudukan dan peran mereka dalam masyarakat.

Selain itu, perempuan Minangkabau mulai berorganisasi dan terlibat dalam gerakan sosial. Mereka mendirikan sekolah, mengikuti kelompok diskusi, dan bahkan terlibat dalam gerakan nasionalis yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Upaya-upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan posisi dan kondisi perempuan tetapi juga untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas.<sup>14</sup>

Kesadaran berpikir ini juga tercermin dalam cara perempuan Minangkabau menggambarkan dan memahami tubuh mereka sendiri. Mereka mulai melihat diri mereka bukan hanya sebagai bagian dari tradisi yang harus dilestarikan tetapi juga sebagai individu yang memiliki hak dan potensi untuk berkembang dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Perubahan ini tidak terjadi tanpa tantangan. Banyak perempuan yang harus menghadapi resistensi dari keluarga dan komunitas mereka. Namun, semangat untuk maju dan keinginan untuk meraih kedudukan yang lebih tinggi terus memotivasi mereka untuk berjuang.<sup>15</sup>

Pada akhirnya, perjuangan perempuan Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menjadi tonggak penting dalam sejarah mereka. Kesadaran berpikir yang berkembang selama periode ini membuka jalan bagi perubahan yang lebih besar di kemudian hari, menginspirasi generasi-generasi selanjutnya untuk terus berusaha mencapai keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan mengejar kemajuan.<sup>16</sup>

Perempuan Minangkabau mulai melakukan penyesuaian antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern yang semakin berkembang.

Penyesuaian ini didorong oleh masuknya pengaruh Barat ke dalam budaya lokal melalui pendidikan sekuler yang semakin meluas. Pengaruh Barat ini mulai terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau, seperti dalam cara berpakaian, interaksi antara laki-laki dan perempuan, serta penggunaan bahasa.

Pengaruh pendidikan sekuler membawa banyak perubahan. Perempuan Minangkabau yang mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah Belanda mulai mengadopsi cara berpakaian yang lebih modern. Mereka mulai mengenakan pakaian bergaya Barat, seperti rok dan blus, yang berbeda dari pakaian tradisional Minangkabau. Meskipun demikian, banyak dari mereka yang masih mempertahankan pakaian tradisional, terutama dalam acara-acara adat dan upacara penting. Ini menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan mereka.<sup>17</sup>

Selain itu, percampuran antara laki-laki dan perempuan mulai menjadi lebih umum dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Di sekolah-sekolah sekuler, perempuan Minangkabau berinteraksi dengan laki-laki dalam suasana yang lebih egaliter, yang berbeda dari norma-norma tradisional yang cenderung lebih memisahkan peran gender. Interaksi ini membuka ruang bagi perempuan untuk lebih aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan intelektual.<sup>18</sup>

Dalam hal berbahasa, perempuan Minangkabau yang terdidik mulai menguasai bahasa Belanda selain bahasa Minangkabau dan Melayu. Penguasaan bahasa Belanda membuka akses mereka terhadap literatur, pengetahuan, dan budaya Barat. Namun, mereka tetap menggunakan bahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks budaya

<sup>14</sup>Ema Pratama Agustiniingsih, "Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (Desember 2019).

<sup>15</sup>Ema Pratama Agustiniingsih.

<sup>16</sup>Ayu Septiani, M.Hum, "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsa Pribumi Di Jawa Tahun 1900-1942," *Jurnal Candrasangkala* 1, no. 1 (November 2015): 4.

<sup>17</sup>Mestika Zed, "Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern," 18–20.

<sup>18</sup>Dwi Vina Lestari, Nina Herlina Lubis, dan R.M. Mulyadi, "Gaya Hidup Elite Minangkabau di Afdeeling Agam (1837-1942)," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (10 Maret 2017): 54, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.345>.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

lokal, menciptakan identitas *hybrid* yang memadukan elemen-elemen tradisional dan modern. Gaya hidup ‘kebarat-baratan’ yang diadopsi oleh perempuan Minangkabau menciptakan identitas baru. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi lokal seperti penggunaan pakaian adat dalam upacara penting dan penghormatan terhadap adat istiadat. Di sisi lain, mereka juga mengintegrasikan elemen-elemen modern seperti busana Barat dan interaksi sosial yang lebih egaliter.<sup>19</sup>

Identitas hibrid ini mencerminkan kemampuan perempuan Minangkabau untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budaya mereka. Mereka berhasil mengintegrasikan nilai-nilai modern dengan tradisi, menciptakan sebuah dinamika sosial yang unik. Perubahan ini menunjukkan fleksibilitas dan ketahanan budaya Minangkabau dalam menghadapi arus modernisasi, sekaligus memperkaya identitas perempuan Minangkabau dalam konteks yang lebih luas.<sup>20</sup>

Pada abad ke-20, pakaian Barat merupakan salah satu simbol untuk memperlihatkan identitas modern. Mode pakaian musim semi seperti dilengkapi dengan *blouse*, ikat pinggang, dasi, dan topi. *Blouse* musim semi yang menjadi tren, yaitu yang tidak menutupi tumit kaki. Jas yang paling populer, yaitu berbentuk bolero yang panjangnya sampai lutut dengan ikat pinggang yang sedang menjadi sorotan publik para perempuan di Inggris. Setelah tahun 1920, panjang kain mulai mencapai lutut dan memperlihatkan lengan sehingga tidak membatasi gerak dan juga memberi kemudahan bagi perempuan untuk melakukan aktivitasnya.<sup>21</sup>

Pakaian sebagai bentuk media etika, dan estetika, kemudian bergeser menjadi status dan simbolis. Penggunaan pakaian modern oleh perempuan Minangkabau melalui proses pengimitasian (meniru), atau lebih tepatnya terjadi pembauran karena terjadi interaksi antara pribumi dengan orang Eropa. Perempuan Minangkabau yang telah terbuka terhadap pembaharuan, cenderung mengikuti perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan adat istiadat yang berlaku. Sedangkan beberapa perempuan Minangkabau lainnya lebih memilih untuk mengikuti gaya hidup Barat dan mulai meninggalkan tradisi yang mereka anggap kolot dan tertinggal.<sup>22</sup>

Walaupun terbilang kolot, dan masih sangat tradisional, perempuan Minangkabau tetap mempertahankan pakaian tradisional dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pada awal abad ke-20, terjadi suatu kompromi antara identitas tradisional dan gerak-laju modernitas. Pakaian perempuan Minangkabau umumnya adalah baju kurung tanpa ornamen. Remaja dan orang dewasa memakai *tengkuluk* atau kerudung, bawahannya berupa sarung batik, sedangkan anak-anak tidak memakai sarung dan *tengkuluk*. Berdirinya sekolah-sekolah khusus perempuan, menjadi perhatian bagi kaum perempuan untuk mulai memikirkan pakaian formal sekolah, bukan lagi pakaian formal adat.<sup>23</sup>

Lingkungan sekolah telah menjadi lingkungan keseharian perempuan. Masih banyak perempuan Minangkabau memakai baju kurung tanpa ornamen, dengan kain sarung sebagai bawahannya. Mereka tidak memakai *tengkuluk*, namun memakai selendang untuk menutup kepala. Sementara, di sekolah-sekolah agama yang lebih modern, perempuan tetap memakai baju kurung, namun bawahannya telah

<sup>19</sup> Dedi Arsa, “Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (1 Maret 2019): 44, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>.

<sup>20</sup> Dedi Arsa, 44.

<sup>21</sup> Tedy Harnawan, *Dalam Bayang-Bayang Modernitas: Orang-Orang Indo di Kota Magelang Pada Akhir Masa Kolonial*, 1 ed. (Bangkalan: Penerbit Terang, 2021).

<sup>22</sup> Sri Sulastri dan Huddy Husin, “Kapas, Kain dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942,” *Sosio E-Kons* 9, no. 1 (17 Juni 2017): 75–76, <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1689>.

<sup>23</sup> Dedi Arsa, “Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup,” 57–59.

memakai rok, berupa kain sarung yang telah dijahitkan. Sedangkan pada ruang-ruang pertemuan atau rapat akbar, perempuan-perempuan Minangkabau telah memakai baju ber lengan pendek dan rok pendek. Mereka tidak lagi memakai selendang sebagai penutup kepala, atau menyanggul rambutnya, tetapi telah ada yang memotong pendek rambutnya, dan kemudian digeraikan.<sup>24</sup>



Gambar 1.

Perempuan Minangkabau berpakaian sehari hari tahun 1924.

Sumber: Koleksi KITLV

Gambar di atas memperlihatkan seorang perempuan Minangkabau dengan baju lengan pendek dengan bawahan berupa rok pendek. Hal yang paling mencolok dari sosok perempuan tersebut adalah dia tidak menggunakan penutup kepala, dan membiarkan rambutnya terlihat atau hanya sekedar diikat. Perempuan ini membuktikan bahwa dia sudah dapat dikatakan sebagai perempuan Minangkabau yang modern dengan gaya hidup yang sudah ‘kebarat-baratan’ pada awal abad ke-20. Padahal dalam adat Minangkabau, seorang perempuan haruslah menutup auratnya, dan tidak boleh keluar rumah tanpa ada yang menemaninya.

Penggambaran perempuan dalam gambar pertama juga direfleksikan oleh Khadijah dalam karya fiksi yang berjudul *Tenggelamnya Kapal van der wijk*. Khadijah merupakan sahabat Hayati di sekolah Belanda. Dia tidak mengenal batasan pencampuran

dengan laki-laki. Khadijah dengan santainya bergelak tawa di samping teman laki-lakinya ketika menonton pacuan kuda di Padang Panjang. Saat menonton ini Khadijah memakai pakaian seksi yang membuat banyak laki-laki ingin berdekatan dengan dia.

Pakaian apa yang kau pakai ini, Hayati? Apakah kau hendak sebagai, lepat dibungkus? Merengut Khadijah sekali: lebih baik kau pergi ke surau saja Hayati, jangan ke pacuan! Saya malu memakai pakaian demikian, Khadijah, tidak cocok dengan diriku, aku tak biasa. Itulah yang akan dibiasakan, pakaian begini tak diadatkan di negeri kita, dahulu yang tidak, kini inilah pakaian yang lazim. Hayati melihat kepada Khadijah tenang-tenang. Tercengang dia melihat pakaian yang dipakai sahabatnya itu: kebaya pendek yang jarang, dari poal halus, dadanya terbuka seperempat, menurut mode yang paling baru, dan tidak memakai selendang. Sarung ialah batik Pekalongan halus, berselop tinggi tumit pula, di tangan memegang sebuah tas, yang di dalamnya cukup tersimpan cermin dan pupur. Sedangkan, Hayati, berpakaian jauh bedanya dari itu, pakaian cara kampung.<sup>25</sup>

Peminggiran nilai-nilai tradisi pada gadis seksi gambar pertama dan Khadijah dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* menunjukkan pengaruh modernitas terhadap kehidupan perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20. Dampak nilai-nilai Barat tersebut membentuk gaya hidup mereka. Meskipun demikian, sebagian perempuan Minangkabau tetap pada konsep tradisional mereka walau hidup dalam medium modernitas (fotografi).

<sup>24</sup>Dedi Arsa, “Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup.”

<sup>25</sup> Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*, Cet. 22 (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 81.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni



Gambar 2.

Perempuan Minangkabau dalam balutan pakaian tradisional

Sumber: KITLV

Berbeda dengan gambar pertama, foto di atas menunjukkan empat orang perempuan Minangkabau dalam balutan pakaian tradisional dalam keseharian mereka. Longgar dan tipis merupakan satu-satunya gambaran yang ditemukan tentang pakaian perempuan Minangkabau. Pakaian-pakaian tersebut digunakan pada acara-acara adat lainnya. Pakaian perempuan terdiri dari kain panjang yang dipakaikan seperti sarung (*kodek*), baju yang longgar dan datar dari atas sampai bagian bawah belahan ketiak, hingga ujung bawah, dengan ukuran panjang hingga lutut. Bagian kepala ditutup dengan selendang. Kain polos dililitkan sedemikian rupa sekedar menutup rambut.<sup>26</sup> Modernitas keempat perempuan di atas tampak pada kesudian mereka untuk diambil gambarnya melalui media modern, seperti foto.

Pada awal abad ke-20, medium modernitas berperan sebagai jembatan bagi perempuan Minangkabau dalam mengabaikan beberapa tradisi lama mereka. Proses ini dimulai sejak pertengahan abad ke-19 dengan masuknya pendidikan Barat ke Minangkabau. Pendidikan ini, yang awalnya diperkenalkan oleh Belanda, secara perlahan namun pasti membuka cakrawala

berpikir perempuan Minangkabau, memperkenalkan mereka pada nilai-nilai dan konsep-konsep baru yang berbeda dari tradisi mereka.

Melalui pendidikan Barat, perempuan Minangkabau mendapatkan akses ke pengetahuan dan wawasan yang sebelumnya tidak terjangkau. Mereka mulai belajar tentang sains, matematika, bahasa asing, dan berbagai disiplin ilmu lainnya yang membekali mereka dengan cara pandang yang lebih luas dan kritis terhadap dunia. Pendidikan ini mengungkapkan alternatif-alternatif baru dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang dianggap lebih maju atau modern dibandingkan dengan cara hidup tradisional.

Pengaruh pendidikan Barat juga membawa perubahan dalam cara perempuan Minangkabau memahami peran mereka dalam masyarakat. Mereka mulai melihat potensi diri mereka tidak hanya sebagai penjaga rumah tangga dan penerus tradisi, tetapi juga sebagai individu yang dapat berkontribusi secara aktif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, ekonomi, dan politik. Perempuan-perempuan ini mulai terlibat dalam kegiatan di luar rumah, mengikuti organisasi-organisasi sosial, dan bahkan berpartisipasi dalam gerakan kemerdekaan.

Dalam konteks ini, medium modernitas melalui pendidikan Barat tidak hanya memperluas wawasan intelektual perempuan Minangkabau, tetapi juga mendorong mereka untuk menantang dan meninjau kembali beberapa norma dan tradisi yang dianggap menghambat kemajuan mereka. Pengabaian tradisi ini tidak selalu berarti penolakan total terhadap nilai-nilai lama, melainkan penyesuaian dan integrasi nilai-nilai baru yang dianggap lebih relevan dengan tuntutan zaman.

<sup>26</sup> Baju panjang dan longgar tersebut sering disebut dengan baju kurung. Baju kurung berupa baju yang longgar tanpa memperhatikan lekukan bentuk tubuh perempuan. Baju ini mirip dengan dress atau gaun pada umumnya. Akan tetapi dress atau gaun lebih variatif sementara baju kurung cukup monoton. Baju kurung selalu ditemani oleh rok atau kain

panjang. Lihat lebih jauh Fadli Lukman, "Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat," *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 49, <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.47-58>.

Perubahan ini menciptakan dinamika baru dalam masyarakat Minangkabau, di mana perempuan mulai mengambil peran yang lebih aktif dan menonjol. Mereka menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat menuju kemajuan, sembari tetap mempertahankan esensi budaya yang mereka anggap penting. Dengan demikian, pendidikan Barat sebagai medium modernitas telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas baru perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20, menjadikan mereka sebagai sosok yang berdaya dan berwawasan luas dalam era modern.

Perjuangan kesetaraan gender perempuan Minangkabau, pada masa kolonial, tentang pendidikan kaumnya, melahirkan berbagai gagasan, mendirikan sekolah barat, serta membentuk media dan organisasi.<sup>27</sup> Gagasan mereka di antaranya gagasan Islam<sup>28</sup>, *kemadjoean*<sup>29</sup>, dan kebangsaan<sup>30</sup>. Sementara mereka juga mendirikan sekolah, seperti *Roehana School* di Kotagedang (1916)<sup>31</sup>, *Dinnijah School Poeteri* di Padang Panjang (1923)<sup>32</sup>, dan *Normaal Cursus Poeteri* di kota Bukittinggi (1933)<sup>33</sup>. Para perempuan Minangkabau juga mendirikan surat kabar seperti *Soenting Melajoe* (1912)<sup>34</sup>, *Asjraq* (1925)<sup>35</sup>, dan *Medan Poeteri* (1933).<sup>36</sup> Mereka juga mendirikan organisasi modern seperti, *Entjik-entjik goeroe* di Padang Panjang dan *Fort van der Capellen* (1925), *Perserikatan Kaoem Iboe* di Fort de Kock (1925), *Vrouwenbond* di Pajakoemboeh (1925), *Meisjesvereniging* (persatuan gadis-gadis) di Padang (1925) dan

*Meisjesbond* di Koto Gadang (1925).<sup>37</sup> Dengan demikian, emansipasi perempuan Minangkabau itu menunjukkan suatu pergerakan nasional dalam upaya mereka membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Kecendekiaan perempuan Minangkabau dibentuk dalam alam rantau gagasan. Perantauan gagasan perempuan Minangkabau ditempuh melalui pendidikan Barat awal abad ke-20. Mereka mendapatkan pengajaran dalam hal baca dan tulis huruf latin. Kemampuan tersebut membawa mereka meninggalkan nilai-nilai dan cara pandang tradisionalnya untuk membentuk gagasan emansipasi, perspektif modern, dan gaya hidup baru. Maka dari itu, alam rantau gagasan modern perempuan Minangkabau telah melepaskan mereka dari nilai-nilai tradisional.

Pelepasan nilai-nilai tradisi oleh perempuan Minangkabau juga didasari pada pergeseran bentuk keluarga terutama di perkotaan Sumatera Barat di masa kolonial. Kota-kota pada masa ini menjadi pusat tumbuhnya keluarga inti. Keluarga inti di perkotaan Sumatera Barat terdiri dari ayah, ibu, anak, dan saudara *separuik*. Hal ini misalnya dapat dilihat dari keluarga Mohammad Hatta. Keluarga ini tinggal di kota Bukittinggi. Mohammad Hatta mengenang masa kecilnya dalam keluarga inti dan peran *Mak Gaeknya* di kota Bukittinggi kala itu.

“Keluarga di Bukittinggi pada waktu itu berkumpul di satu rumah. Sebelum lahir adik-adikku, kami seisi rumah terdiri atas buyutku, yang kupanggil nenek, *Pak Gaek*

<sup>27</sup> Dedi Arsa, “Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942,” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (22 Juni 2017): 42, <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.165>.

<sup>28</sup> Hamruni, “Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah,” *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2004): 105–6.

<sup>29</sup> Risa Marta Yati, “Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX,” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2017): 151, <https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.179>.

<sup>30</sup> Risa Marta Yati, 156–57.

<sup>31</sup> Silfia Hanani, “Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan*

*Jender* 10, no. 1 (2 Juni 2011): 44, <https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>.

<sup>32</sup> Hamruni, “Pendidikan Perempuan,” 117.

<sup>33</sup> *Medan Poeteri Tahoen*, 1 Juli 1933, 1.

<sup>34</sup> Danil M. Chaniago, “Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921,” *Kafa’ah: Journal of Gender Studies* 4, no. 1 (12 Januari 2014): 85, <https://doi.org/10.15548/jk.v4i1.90>.

<sup>35</sup> Risa Marta Yati, “Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra’s Westkust,” *Criketra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (13 Agustus 2020): 152, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>.

<sup>36</sup> Risa Marta Yati, “Perempuan Minangkabau.”

<sup>37</sup> *Asjraq Tahoen*, Juli 1925, 129.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

dan nenekku (*Mak Gaek*), bapakku yang hanya tinggal di rumah pada akhir minggu karena pusat kerjanya di Padang, ibuku, pamanku yang kupanggil Mak Alieh dan istrinya, pamanku yang muda Idris, yang masih bujangan, kakakku perempuan Rafi'ah, dan aku sendiri.”<sup>38</sup>

“Beliau (*Mak Gaek*) adalah seorang perempuan yang tegas, keras hati, dan teliti kerjanya, selalu menghendaki pekerjaan yang rapi. Sebagaimana beliau mengatur rumah tangga, begitu pula beliau mau mengendalikan kerja pamanku. Akibatnya, inisiatif Mohammad Saleh tidak dapat berkembang. Selagi kanak-kanak aku sudah melihat dari dekat dua cara pimpinan yang berlainan, sentralisasi dan desentralisasi, yang kemudian menjadi pelajaran bagiku.”<sup>39</sup>

Keluarga inti yang tergambar dalam keluarga Hatta juga dapat dilihat pada keluarga besar Nawawi St Makmur di Bukittinggi. Mereka tanpa musyawarah dengan *niniak mamaknya* dapat menentukan sendiri pembagian harta warisan dari orangtuanya.<sup>40</sup>

“Sesuai dengan adat istiadat Marilineal Minangkabau, harta kakek yang terdiri dari tiga buah rumah diwarisi oleh ketiga orang putrinya. Ibu memilih sebagai bagiannya rumah kayu yang dahulu didiami kakek. Rumah yang dua lainnya menjadi milik saudara perempuan ibu.”<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Mohammad Hatta dan Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), 18.

<sup>39</sup> Mohammad Hatta dan Mohammad Hatta, 12.

<sup>40</sup> Pusako randah (pusaka rendah) adalah segala harta pusaka yang diterima oleh kamanakan dari mamak kandung atau tungganai rumah yang disebabkan dari pekerjaannya, bukan hasil dari pusaka tinggi. Tungganai maksudnya laki-laki tertua atau yang dituakan dalam sebuah paruiik atau sebuah rumah gadang dalam satu unit yang disebut sebagai



Gambar 3.  
Keluarga besar di Minangkabau  
Sumber: KITLV

Gambar diatas menggambarkan sekelompok perempuan di depan *Rumah Gadang* di salah satu kawasan *darek* Sumatera Barat. Pada gambar tampak beberapa perempuan tengah berdiri di depan *Rumah Gadang* bersama keluarganya, yang terdiri dari laki-laki dewasa, dan anak-anak. Pakaian kaum laki-lakinya telah bergaya Barat. Para kaum perempuan masih mengenakan pakaian adat, dengan baju longgar dan panjang, dan memakai bawahan berupa kain panjang sampai mata kaki. Sedangkan anak-anak perempuan telah memakai pakaian bergaya Barat berupa baju berlengan pendek, dan memakai rok hingga bawah lutut. Mereka merupakan keluarga luas yang tinggal di *Rumah Gadang* tersebut. Fungsi perempuan dalam *Rumah Gadang* yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, dan sebagai pemimpin keluarga dan masyarakat.<sup>42</sup> *Rumah Gadang* yang menjadi latar belakang foto menggunakan ijuk sebagai atapnya. Ukiran yang terdapat di *Rumah Gadang* tersebut, menandakan anggota keluarga tersebut berasal dari kaum elite Minangkabau.

samande yang terdiri dari nenek, ibu, saudara ibu baik perempuan maupun laki-laki, dan anak-anak. Lihat lebih jauh A.A. Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti, 1984), 131.

<sup>41</sup> Mien Soedarpo dan H. Rosihan Anwar, *Kenangan Masa Lampau II*, Cet. 1 (Jakarta: Yayasan Sejati, 1997), 46.

<sup>42</sup> Nurwani Idris, “Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau,” *Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 25, no. 2 (2012): 112.

### **Kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau dalam fotografi masa kolonial**

Pembebasan ruang gerak dan penggambaran perempuan Minangkabau dalam fotografi merupakan salah satu gerakan modernitas masa kolonial. Gerakan pembaruan tersebut didorong oleh peranan fotografi sebagai media informasi pada awal abad ke-20. Fotografi adalah gambaran yang menampilkan manusia dengan lingkungan, kondisi ekonominya, dan gaya hidup modern subyek di dalamnya. Perempuan Minangkabau merupakan salah satu subyek menarik dalam fotografi. Potret mereka menghasilkan imaji dan gambaran perempuan yang memiliki nilai estetis sekaligus realitas. Dengan demikian, fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial menunjukkan kehidupan modern dan status sosial mereka dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Fotografi merupakan satu objek budaya yang tidak dapat dipisahkan dari makna kesejahteraannya<sup>44</sup>, ekspresi realitas spiritual dengan simbol-simbol transenden sebagai modelnya, bersifat psikologis, duplikasi dunia luar<sup>45</sup>, dan saksi pilihan manusia (yang difoto) dalam satu situasi yang ia rekayasa sesuai kondisi kala itu<sup>46</sup>. Kehidupan perempuan Minangkabau dalam fotografi dapat tergambar pada penggambaran simbol-simbol status pada foto pribumi<sup>47</sup>, dan logika serta imajinasi pada reka lakon (peristiwa), latar belakang (background), ataupun situasi pada foto (Erond L. Damanik, 2018). Dengan demikian, foto dapat dibaca secara tekstual ketika diberi kontekstualitas yang di dalamnya menggambarkan situasi, kondisi, dan keadaan orang yang tengah dipotret.

Salah satu objek fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial adalah potret

kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau masa ini diisi dengan sejumlah kegiatan seperti kegiatan domestik, di antaranya menumbuk padi, dan mengasuh anak, kegiatan sosial di perkumpulan/organisasi, pergi menghabiskan waktu di luar Rumah Gadang untuk *pakansi* (pergi berlibur), melakukan kegiatan olahraga seperti tenis, dan membangun relasi sosial di luar Kaumnya. Kegiatan-kegiatan itu menunjukkan keterbukaan berpikir mereka terhadap dunia baru dan kemajuan yang sedang berkembang di sekitar mereka. Gambar di bawah ini merupakan salah satu fotografi kaum perempuan Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.

Potret perempuan Minangkabau dalam kegiatan Himpoenan Poeteri Noenang  
Sumber: Pandji Poestaka, No. 105, Tahun XV, 31 Desember 1937 dalam Suryadi, "Himpunan Putri Nunang (1936)

Gambar di atas merupakan salah satu gambar aktivitas perempuan Minangkabau dalam salah satu kegiatan *Himpoenan Poeteri Noenang*. Foto di atas tampaknya diambil setelah mereka melakukan pertemuan rutin dalam organisasi ini. Perempuan terpelajar Nunang mendirikan organisasi mereka dengan nama

<sup>43</sup> Dedi Arsa, "Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup," 35–36.

<sup>44</sup> Hubert Damish, "Five Notes for a Phenomenology of the Photographic Image," dalam *Classic Essays on Photography*, ed. oleh Alan Trachtenberg (New Haven, Conn: Leete's Island Books, 1980).

<sup>45</sup> Andre Bazin, "The Ontology Of the Photographic Image," dalam *Classic Essays on Photography*, ed. oleh Alan

Trachtenberg (New Haven: Conn: Leete's Island Books, 1980).

<sup>46</sup> John Berger, "Understanding a Photograph," dalam *Classic essays on photography*, ed. oleh Alan Trachtenberg (New Haven, Conn: Leete's Island Books, 1980).

<sup>47</sup> Jean Gelman Taylor, "Aceh: Narasi Foto, 1873-1930," dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, ed. oleh Henk Schulte Nordholt (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 47.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

Himpoenan Poeteri Noenang. Organisasi ini didirikan pada Mei 1936. Nagari Nunang terletak di dekat Payakumbuh. Organisasi ini digagas Rangkayo Chamsani Alwis dan Entjik (nona) Ramajulis Rahib. Organisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian perempuan Nunang dengan mengajari mereka berbagai keterampilan, seperti menyulam, dan membuat buket bunga. Selain belajar keterampilan tangan, mereka juga diajarkan pelajaran agama. Selain itu, tujuan penting lain dari *Himpoenan Poeteri Noenang* adalah membantu perekonomian kaum perempuan di nagari ini.



Himpoenan Poeteri Noenang. Doedoek ditengah-tengah, rangkajo Chamsani Alwis. Disebelah kiri, entjik Ramajulis Rahib.

Gambar 5.

Kegiatan perempuan Minangkabau di *Keradjinan Amai Setia*.

Sumber: KITLV

Gambar di atas menggambarkan kegiatan perempuan Minangkabau di *Keradjinan Amai Setia*, Kotogadang. Pada gambar tampak para perempuan Minangkabau sedang melakukan kegiatan berupa pelatihan keterampilan. *Keradjinan Amai Setia* didirikan oleh tokoh perempuan terpelajar Minangkabau, Roehana Koeddoes. Ia mendirikan perkumpulan ini di Koto Gadang pada 11 Februari 1911. Perkumpulan ini didirikan agar dapat mengangkat derajat perempuan Minangkabau dengan mengajari mereka menulis, membaca, berhitung, urusan rumah tangga, agama, kepandaian tangan, menjahit, menggunting, membuat renda, menyulam, membuat perhiasan

dari perak, dan lainnya. *Keradjinan Amai Setia* menjadi tempat pendidikan bagi perempuan, dan sekaligus menjadi usaha dagang hasil produksi kerajinan kaum mereka. Tujuan utama dari perkumpulan ini adalah menghindari ketertinggalan kaum perempuan dalam bidang pendidikan keterampilan khususnya, dan juga agama Islam.



Gambar 6.

Perempuan Minangkabau bermain tenis.

Sumber: Koleksi KITLV

Pada gambar diatas, tampak sekelompok perempuan Minangkabau berada di lapangan tenis. Mereka tampak memegang raket untuk bermain tenis di lapangan tersebut. Perempuan pada gambar di atas mengikat rambutnya dengan rapi ke belakang. Beberapa perempuan tampak anggun dengan mengenakan pakaian panjang dan longgar. Bawahannya berupa rok kain panjang. Sedangkan perempuan lainnya mengenakan pakaian modern. Mereka mengenakan baju berlengan pendek, dengan bawahan berupa rok pendek.



Gambar 7.

Perjalanan dengan menggunakan mobil

Sumber: Koleksi KITLV

Gambar di atas, memperlihatkan perempuan Minangkabau sedang/akan melakukan perjalanan dengan sebuah mobil. Mereka tampak bahagia dan tertawa lepas karena tengah menikmati kegiatan bersantainya. Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, banyak perempuan Minangkabau yang melakukan kegiatan perjalanan berupa kegiatan piknik atau pariwisata. Kegiatan ini dilakukan oleh mereka yang tidak hanya memiliki kelebihan uang dan waktu, tetapi juga keberanian melihat sesuatu yang berbeda dan baru, serta sesuatu di luar kebiasaan budaya negeri sendiri pada masa itu. Perkembangan sarana transportasi hingga ke pedalaman Minangkabau tidak terlepas dari berhasilnya usaha Belanda dalam menumpas perang Paderi di daerah pedalaman.

Fotografi Perempuan Minangkabau masa kolonial juga memotret pakaian khusus mereka dalam balutan nilai-nilai tradisi. Rentang pembuatan foto tersebut tahun 1900-1930. Foto tersebut dibuat oleh C.B. Nieuwenhuis dan Jean Demmeni.



Gambar 8.  
Perempuan dengan pakaian tradisional  
di Payakumbuh  
Sumber: Geheugen delpher

Pada gambar di atas tampak dua perempuan cantik Minangkabau memakai pakaian tradisional mereka yang berasal dari Koto Gadang. Daerah ini terletak di Luhak Agam, dekat kaki Gunung Sorik Marapi.<sup>48</sup> Dua perempuan cantik yang berdiri paling depan, memakai pakaian pengantin, dengan penutup kepala yang disebut dengan selendang Kotogadang. Tampak baju kurungnya bersulam indah yang dilengkapi taburan pernik benang emas yang makin membuatnya anggun dalam foto. Bawahan pakaian pengantin itu tampak berupa kain sarung yang dibuat dari kain *balapak* atau songket tenunan. Kain *balapak* ini dipakai sebatas mata kaki mereka. Sementara sarung terlihat dikenakan dengan cara diikat pada pinggang, yang belahannya tampak bisa diatur di depan, samping, atau belakang. Pada atas bahu kanan, mengarah ke bawah tangan kiri terdapat selendang atau selempang dari kain songket. Sebagai perhiasan tambahan mereka memakai kalung dan gelang.

Berbagai gambar perempuan Minangkabau dalam balutan pakaian adat tersebut, tidak dapat terpisahkan dari peristiwa budaya, seperti upacara adat dalam masyarakat Minangkabau. Pakaian tradisional selain berfungsi sebagai pakaian adat, juga sebagai cerminan kepribadian atau prestise bagi pemiliknya. Pakaian adat yang dipakai oleh perempuan Minangkabau tersebut juga memiliki arti, seperti *tengkuluk* tanduk melambangkan rumah gadang atau rumah adat Minangkabau, karena masyarakat beranggapan bahwa rumah adat adalah milik kaum perempuan/ibu. Sementara baju kurung mereka biasanya ditenun dengan benang emas, dengan dipinggir lengan kiri dan kanan serta pinggir bagian bawah diberi *minsia* (jahitan tepi/pinggir

<sup>48</sup> Bukittinggi berjarak sekitar 95 km dari kota Padang. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan ini dijadikan Onderafdeeling Oud Agam dengan kota Bukittinggi sebagai ibu kotanya pada masa itu. Bukittinggi berasal dari kata bukit nan tatinggi (bukit yang tertinggi). Bukit yang dimaksud yaitu bernama Bukit Kubangan Kabau. Bukit ini terletak dalam wilayah hukum adat Nagari Kurai V Jorong. Penghulu Nagari Kurai V Jorong mengadakan musyawarah dengan dua keputusan yaitu pertama, Bukit Kubangan Kabau selanjutnya bernama Bukit nan Tatinggi (lama-

kelamaan berubah menjadi Bukit Tinggi atau Bukittinggi). Nama ini kemudian menjadi sebutan untuk Nagari Kurai V Jorong, sedangkan penduduk tetap disebut urang kurai atau penduduk asli di kota Bukittinggi. Lihat lebih jauh Zulqayyim, Sabar, dan Fatchrurrahman, "Kota Bukittinggi 1888-1942: Studi Tentang Peralihan Pemilikan Tanah dan Perubahan Ekologi Kota, Laporan Penelitian, Project Report" (Lembaga Penelitian Universitas Andalas, 2010), 3-4.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

dengan benang emas). Baju kurung bertabur benang emas ini mempunyai fungsi sosial dan estetis bagi pemakainya. Selain baju kurung sebagai salah satu jenis pakaian, perempuan Minangkabau melengkapinya dengan selendang. Salempang melambangkan tanggung jawab yang harus dipikul perempuan Minangkabau dalam melanjutkan keturunan. Salempang ini biasanya disebut juga *kodek*. *Kodek* dalam nilai-nilai tradisional berfungsi religius.<sup>49</sup>

Pemaknaan potret perempuan Minangkabau dapat diidentifikasi melalui pengamatan tanda-tanda visual yang terdapat dalam foto. Kecantikan alami dari perempuan-perempuan Minangkabau tersebut tampaknya menjadi pesan yang akan disampaikan oleh fotografer. Pose yang diatur dan diperagakan oleh subyek memiliki makna nilai-nilai kepolosan, kealamian yang khas dari seorang perempuan Minangkabau. Pakaian yang digunakan menjadi penanda dalam subyek akan nilai-nilai tradisional yang melekat pada sosok perempuan Minangkabau.

Obyek lain dari fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial adalah latar belakang *Rumah Gadang*, yang menunjukkan posisi mereka sebagai *limpapeh Rumah Gadang*. *Limpapeh Rumah Gadang* berarti perempuan yang berkedudukan sebagai entitas utama *Rumah Gadang* Nurwani Idris, “Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilinial Minangkabau,” *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 22, no. 2 (2010): 164–75.. Sebagai entitas utama simbolik *Rumah Gadang*, suara mereka didengar, dan menjadi rujukan penting bagi satu keputusan. Oleh karena itu, para perempuan Minangkabau dalam *Rumah Gadang* mereka memiliki kedudukan utama dan strategis, termasuk dalam pola mengurus anak. Entitas mereka sebagai *limpapeh Rumah Gadang* juga berfungsi sebagai pemberi solusi dalam hal menyelesaikan segala persoalan yang ada dalam

kaumnya Silmi Novita Nurman, “Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender,” *Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019).. Untuk itu, keberadaan mereka sebagai *limpapeh Rumah Gadang* dalam fotografi menunjukkan kesan para perempuan Minangkabau merupakan simbol keanggunan dan kemegahan simbolik kultur masyarakat ini.

Perempuan dan *Rumah Gadang* dalam masyarakat Minangkabau masa kolonial merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mereka menempati posisi sentral di *Rumah Gadang*, sesuai dengan prinsip kekerabatan yang dianut masyarakat Minangkabau. Dalam konteks ini, perempuan Minangkabau digambarkan dalam pepatah adat sebagai “*limpapeh rumah nan gadang, ancang-ancang dalam nagari, muluik manih kucindan murah, rang kampuang sayang kasadonyo*.” Pepatah ini menggambarkan perempuan sebagai penopang utama *Rumah Gadang*, simbol keharmonisan dalam *Nagari*, serta figur yang dihormati dan disayangi oleh masyarakat sekitarnya.

Sebagai “*limpapeh rumah nan gadang*”, perempuan Minangkabau diharapkan selalu berada di rumah, berperan sebagai penghias *Rumah Gadang*, penerus keturunan, dan penjaga harta pusaka. Mereka memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keberlangsungan garis keturunan matrilineal dan mempertahankan harta warisan keluarga. Dalam adat Minangkabau, perempuan harus dilindungi dan tidak diperkenankan melakukan pekerjaan berat. Kehidupan mereka sebagian besar terbatas pada kegiatan domestik, seperti mengurus rumah tangga dan keluarga.

Peran perempuan dalam *Rumah Gadang* meliputi berbagai aspek domestik. Sebagai anak perempuan, mereka diajarkan nilai-nilai adat dan tradisi sejak dini. Sebagai istri, mereka mengelola rumah tangga dan mendukung suami

<sup>49</sup> Kodek bermakna religius maksudnya bahwa Bundo Kandung ke luar rumah, dia harus menyadari bahwa di rumah (dibelakangnya) ada keluarga yang menantinya, punya suami dan anak yang menunggu di rumah, dan makna lainnya adalah Bundo Kandung harus dapat

menempatkan sesuatu ditempatnya. Lihat Anwar Ibrahim, Nurana, dan Ahmad Yunus, *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat* (Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), 33–35.

dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai ibu, mereka bertanggung jawab mendidik anak-anak dan memastikan nilai-nilai adat diteruskan kepada generasi berikutnya. Sebagai nenek, mereka menjadi penasehat dan penjaga tradisi dalam keluarga besar.

Meskipun peran perempuan tampak terbatas pada ranah domestik, mereka memegang pengaruh besar dalam struktur sosial Minangkabau. Keputusan penting dalam keluarga sering kali melibatkan perempuan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan harta pusaka dan hubungan kekerabatan. Mereka menjadi pilar utama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan *Rumah Gadang* serta komunitas di sekitarnya.

Pada masa kolonial, meskipun terdapat tekanan dari luar dan perubahan sosial, perempuan Minangkabau tetap mempertahankan peran tradisional mereka di *Rumah Gadang*. Kehadiran pendidikan sekuler dan pengaruh Barat mulai membuka peluang baru bagi perempuan, namun akar adat dan nilai-nilai tradisional tetap menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, perempuan Minangkabau berhasil memadukan nilai-nilai tradisional dengan adaptasi terhadap perubahan zaman, menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian budaya.

Foto-foto perempuan Minangkabau sebagai *limpapeh Rumah Gadang* di bawah ini diambil dari mereka yang berasal dari *darek*. Foto perempuan dan *Rumah Gadang* ini dibuat antara tahun 1900-1940.



Gambar 9.  
Perempuan Minangkabau mengasuh anaknya  
Sumber: Koleksi KITLV

Pada gambar di atas, tampak seorang perempuan Minangkabau sedang menggendong anak bayinya. Sebagai ibu rumah tangga, dia menjaga dan merawat anaknya dengan baik. Anaknya tampak bahagia saat berfoto bersama ibunya. Perempuan tersebut mengikat rambutnya dengan rapi ke belakang. Ia mengenakan pakaian panjang dan longgar. Bawahannya berupa rok berupa kain panjang dan memakai sepatu. Perempuan tersebut tampak berasal dari keluarga mampu karena memiliki sebuah kereta bayi yang modern.

Subyek lain dari fotografi perempuan Minangkabau masa kolonial adalah aktivitas mereka dalam kehidupan ekonomi keluarga dan kaumnya. Pengelolaan harta pusaka kaum membawa perempuan Minangkabau ikut terlibat aktif di sektor ekonomi, dengan bekerja di sawah dan ladang, berdagang di pasar nagari, serta industri kerajinan. Pekerjaan mereka di sawah dan ladang berupa pengolahan tanah, menyemai benih, menanam padi, dan memanen. Sementara dalam hal perdagangan, perempuan Minangkabau biasanya memperjualbelikan barang-barang kebutuhan sehari-hari, hasil perkebunan dan pertanian, serta barang kerajinan tangan yang diproduksi di rumah mereka masing-masing.

Perempuan Minangkabau juga di foto saat melakukan kegiatan ekonomi di pasar. Foto ini berasal dari pasar Fort de Kock. Rentang pembuatan foto tersebut tahun 1915-1939.



Gambar 10.  
Perempuan Minangkabau membawa barang dagangan ke pasar Fort de Kock  
Sumber: Koleksi KITLV

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

Pada gambar di atas, menggambarkan perjalanan perempuan Minangkabau dengan membawa barang dagangannya menuju pasar Fort de Kock. Seorang perempuan membawa barang dagangan berupa wadah yang ditutupi dengan kain. Dia tampak akan menjual hasil barang dari ladangnya ke pasar. Ia memakai selendang untuk menutupi bagian rambutnya. Perempuan tersebut mengenakan baju panjang dan longgar. Bawahannya memakai rok berupa kain panjang sampai mata kaki. Ia tidak memakai alas kaki, dan tampak seperti perempuan paruh baya.

Pengaruh gaya hidup modern bagi perempuan Minangkabau dalam fotografi tampak pada bagaimana mereka berpakaian, membangun relasi sosial, dan membiarkan diri mereka dipotret oleh individu di luar komunitas tradisinya. Dalam konteks bentuk pakaian perempuan Minangkabau sampai awal abad ke-20 terdapat semacam kompromi antara identitas tradisional, pelaksanaan ajaran agama Islam, dan upaya mengikuti gerak-laju modernitas. Pendidikan Barat bagi perempuan Minangkabau juga berpengaruh pada penggunaan baju seragam Barat, berupa baju berlengan pendek, rok Pendek, pemakaian ikat pinggang, kaos kaki, dan alas kaki.<sup>50</sup>



Gambar 11.

Pelajar di Normal School Poeteri di Fort de Kock tahun 1925

Sumber: Koleksi KITLV

Gambar di atas memperlihatkan kaum perempuan terpelajar Minangkabau di depan sekolah. Sekolah ini merupakan sekolah khusus perempuan yang ada di Fort de Kock. Perempuan Minangkabau dalam gambar tersebut menggunakan baju bergaya Barat. Mereka membiarkan bagian rambutnya tidak memakai selendang sebagaimana halnya perempuan Minangkabau lain. Para gadis tersebut mengikat rambutnya ke belakang dengan rapi. Mereka memakai baju dengan lengan pendek, sehingga memperlihatkan bagian lengannya. Mereka mengenakan rok pendek sehingga bagian betisnya tampak terbuka. Potret di atas merupakan gaya hidup 'kebarat-baratan' perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20.

Penggambaran perempuan Minangkabau dalam pakaian Barat pada gambar di atas tampak direfleksikan oleh Siti Nurbaya dalam karya fiksi yang berjudul *Siti Nurbaya (Kasih Tak Sampai)*: Siti Nurbaya merupakan seorang murid di sekolah Barat yang berada di Padang. Dia tidak mengenal batasan pencampuran dengan laki-laki. Siti Nurbaya satu kelas dengan laki-laki, karena di sekolahnya tidak dipisah antara murid perempuan dan laki-laki. Dia memakai pakaian seragam Barat saat menempuh pendidikan.

Pakaian gadis ini pun sebagai pakaian anak Belanda juga. Rambutnya yang hitam dan tebal itu, dijalinnya dan diikatnya dengan benang sutera, dan diberinya pula berpita hitam di ujungnya. Gaunnya (baju nona-nona) terbuat dari kain batis, yang berkembang merah jambu. Sepatu dan kausnya, coklat warnanya."

Sementara dalam obyek lain yang terkait keberanian mereka berada di luar ruang lingkup tradisi yang mengekang, perempuan Minangkabau masa kolonial tengah membangun dunia baru mereka dengan mengabaikan nilai-nilai lamanya. Modernitas perempuan Minangkabau masa kolonial melalui fotografi mencerminkan dunia yang berubah di dalam

<sup>50</sup> Sri Sulastri dan Huddy Husin, "Kapas, Kain dan Seragam Sekolah," 76.

*Rumah Gadang* sendiri, di mana mereka menurut tradisi merupakan subyek yang berperan penting.



Gambar 12.  
Perempuan Minangkabau di studio foto  
Sumber: Koleksi KITLV

Gambar di atas, memperlihatkan foto perempuan Minangkabau yang berfoto di studio foto. Gadis itu duduk sambil bertopang tangan. Ia menatap ke arah depan memperlihatkan penampilannya yang ayu. Tangan kirinya diletakkan di pangkuan. Kaki kirinya dijadikan tumpuan badan, sedangkan kaki kanannya disenderkan ke sebuah properti di studio foto. Dia mengikat rambutnya dengan rapi ke belakang menggunakan pita. Gadis itu memakai baju berlengan pendek sehingga memperlihatkan bagian lengannya yang mulus. Bawahannya mengenakan rok pendek, dan membiarkan bagian betisnya terbuka. Di bagian kaki terdapat sepatu bertumit tinggi. Pose perempuan tersebut diatur oleh fotografer, yaitu kaki yang diangkat sebelah, dan bagian tangan kanan yang diletakkan di sebuah properti studio berupa pagar kecil. Subjek tampak menghadap ke arah kamera dengan ekspresi sedikit kaku. Foto tersebut berlatar belakang sebuah gambar pantai.

Pose tidak hanya berkaitan dengan sikap badan, namun juga berhubungan erat dengan

kostum yang dipakai oleh model. Pengaruh kostum dalam menyatakan identitas masyarakat sangat besar dan sangat menentukan pesan yang akan diterima pengamat karya foto. Pesan mengenai status sosial, etnis, profesi seseorang dapat terbaca dalam foto potret melalui kostum beserta kelengkapan lain yang digunakan model. Pakaian juga memperlihatkan suatu pernyataan tentang pandangan moral, religius, dan politik si pemakai. Oleh karena itu, fotografi dianggap sebagai media modernitas pada abad ke-19, dan terkenal di kalangan bangsawan. Foto perempuan Minangkabau mampu menampilkan imaji subyek perempuan Minangkabau dengan keeksotisannya dengan tetap memperhatikan konsep dan ciri khasnya. Modernitas mencapai puncaknya pada abad ke-20, pakaian sebagai kulit sosial dan budaya yang menampilkan pengaruh itu dengan jelas. Di ruang-ruang pertemuan atau rapat akbar, perempuan-perempuan Minangkabau mulai memakai rok dan rompi. Mereka tidak lagi menutup rambut mereka atau menyangulnya, tetapi telah ada yang memotong pendek dan menggeraikannya. Di ruang publik, beberapa perempuan modern Minangkabau memakai rok pendek yang menampakkan lututnya, serta mengenakan baju tanpa lengan.<sup>51</sup>



Gambar 13.  
Perempuan Minangkabau sedang berenang  
dikolam renang  
Sumber: Koleksi KITLV

<sup>51</sup> Ayu Septiani, M.Hum, "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan," 2.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

Gambar di atas, memperlihatkan perempuan Minangkabau sedang berenang di kolam renang bersama laki-laki. Mereka dengan santai berenang dengan laki-laki pada satu kolam renang yang sama. Perempuan tersebut mengikat rambutnya dengan rapi ke belakang. Mereka memakai pakaian berupa baju tanpa lengan, sehingga bagian leher sampai lengan tampak terbuka. Bagian paha sampai mata kaki perempuan tersebut dibiarkan terbuka, sehingga memperlihatkan kakinya yang mulus. Mereka sedang duduk di sebuah kursi yang ada di dalam kolam renang. Ekspresi wajah mereka tampak ceria dan menikmati kebersamaan layaknya pasangan muda-mudi yang tengah berlibur. Foto tersebut menggambarkan gaya hidup modern perempuan Minangkabau. Tidak ada lagi batasan dengan laki-laki, dan bahkan mereka telah memakai pakaian yang seksi.

### ***Framing* Perempuan Minangkabau di antara Kolonialisme dan Citra diri**

Persepsi fotografer di masa kolonial dalam memilih potret perempuan Minangkabau identik dengan pemotretan wajah, dan menampilkan aspek manusia dengan lingkungan, kondisi sosial kedudukan, status sosial di masyarakat dan kepribadian seseorang. Konstruksi sosial ini sangat berpengaruh dan mendukung atau menonjolkan karakter model. Fotografi potret ini juga digunakan untuk melibatkan emosi subyek (model) saat difoto. Karya-karya potret perempuan Minangkabau yang dibuat oleh fotografer kolonial juga berfungsi sebagai deskripsi visual sisi eksotis dari kehidupan masyarakat Minangkabau. Penciptaan makna yang dilakukan melalui karya potret perempuan Minangkabau diwujudkan dengan cara menerapkan prosedur-prosedur

seperti pengaturan pose, penataan objek, dan aspek formal foto. Fotografer potret harus mampu melibatkan subyeknya agar kekuatan dan karakter asli dari seseorang dapat terekam.<sup>52</sup>

Salah satu hal yang menarik dari fotografer kolonial ketika menghadirkan perempuan Minangkabau sebagai objek foto adalah dengan menonjolkan secara berulang potret gender, ras dan etnis sehingga identitas ini dapat tampil secara baik. Karya foto merupakan karya visual yang penuh makna. Pose, ekspresi, objek, pakaian yang dikenakan, properti yang menyertai, serta unsur-unsur visual di dalamnya merupakan adegan yang ingin disampaikan kepada orang-orang yang menikmatinya.<sup>53</sup>



Gambar 14.

Perempuan Minangkabau menggunakan mesin ketik

Sumber: Koleksi KITLV

Pembauran perempuan Minangkabau dengan dunia luar dapat mendorong kebebasan pada kehidupan sehari-hari. Dalam dunia modern, berkembang paradigma di masyarakat yang menganggap semua yang datang dari Barat itu unggul, termasuk fotografi. Melalui fotografi yang dianggap sebagai simbol modernitas dapat diperoleh gambaran yang dapat menjelaskan sisi lain perempuan Minangkabau seperti posisi/status sosial, peran, bahkan citra mereka.

<sup>52</sup> Andry Prasetyo, "Fotografi Potret Indonesia dalam Karya-Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi," *Jurnal Penelitian Seni Budaya* 2, no. 1 (Juni 2010): 105, <https://doi.org/10.33153/acy.v2i1.127>.

<sup>53</sup> Nurwani Idris, "Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau," *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 22, no. 2 (2010): 111.

Gagasan eksotis timbul pada perspektif Barat ketika melihat perempuan Timur. Gagasan tersebut hampir mendominasi keseluruhan sudut pandangan fotografer kolonial ketika menghadirkan foto terkait perempuan Minangkabau. Ada daya tarik khas yang ditampilkan oleh para fotografer, antara lain rambut hitam gelap, berkulit cokelat, dalam balutan pakaian adat atau menggunakan pakaian panjang dan longgar, serta ditambahkan aksesoris lokal. Dalam masyarakat adat, perempuan sering digambarkan terkait dengan nilai-nilai dan cara-cara tradisional, termasuk dalam hal berpakaian.<sup>54</sup>

### Simpulan

Pada periode kolonial antara tahun 1900 hingga 1942, fotografi memberikan gambaran yang jelas tentang modernitas dan gaya hidup perempuan Minangkabau. Melalui lensa kamera, kita dapat melihat perubahan signifikan yang dialami oleh perempuan Minangkabau saat mereka mulai mengadopsi elemen-elemen modernitas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fotografi masa kolonial menampilkan perempuan Minangkabau dalam berbagai aktivitas yang menunjukkan keterbukaan mereka terhadap pengaruh Barat. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah perubahan dalam cara berpakaian. Perempuan Minangkabau yang sebelumnya mengenakan pakaian tradisional seperti baju kurung dan kain sarung mulai terlihat mengenakan busana modern ala Barat. Perubahan gaya berpakaian ini mencerminkan adaptasi mereka terhadap mode yang lebih global dan simbol keterbukaan terhadap nilai-nilai baru.

Selain itu, fotografi juga mengabadikan momen-momen di mana perempuan Minangkabau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Mereka terlihat menghadiri sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial atau oleh inisiatif lokal.

Kehidupan sosial perempuan Minangkabau juga mengalami transformasi. Fotografi masa kolonial sering kali menangkap

perempuan Minangkabau dalam acara-acara sosial, seperti pertemuan komunitas, perayaan, dan kegiatan organisasi. Dalam foto-foto ini, mereka terlihat berinteraksi dengan laki-laki dan perempuan lain dalam suasana yang lebih egaliter. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari norma-norma tradisional yang cenderung lebih memisahkan peran gender, menuju interaksi yang lebih inklusif dan setara termasuk dalam kegiatan ekonomi.

Secara keseluruhan, fotografi masa kolonial antara tahun 1900 hingga 1942 memberikan wawasan yang kaya tentang modernitas dan gaya hidup perempuan Minangkabau. Melalui gambar-gambar ini, kita dapat melihat bagaimana mereka mengintegrasikan elemen-elemen modernitas dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap mempertahankan akar budaya mereka. Fotografi menjadi medium yang penting dalam mendokumentasikan dan menampilkan transformasi yang dialami oleh perempuan Minangkabau, menunjukkan bahwa mereka adalah agen perubahan yang aktif dalam proses modernisasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Navis. *Alam Terkembang Jadi Guru : Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti, 1984.
- Abdul Fadhil. "Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau." *Jurnal Sejarah Lontar* 4, no. 2 (Desember 2007).
- Andre Bazin. "The Ontology Of the Photographic Image." Dalam *Classic Essays on Photography*, disunting oleh Alan Trachtenberg. New Haven: Conn: Leete's Island Books, 1980.
- Andry Prasetyo. "Fotografi Potret Indonesia dalam Karya-Karya Fotografer Kassian Cephas dan Andreas Darwis Triadi." *Jurnal Penelitian Seni Budaya* 2, no. 1 (Juni 2010). <https://doi.org/10.33153/acy.v2i1.127>.

<sup>54</sup> Andry Prasetyo, "Fotografi Potret Indonesia," 105–6.

## REPRESENTASI DAN IDENTITAS PEREMPUAN MINANGKABAU

Ilma, Yudhi Andoni

- Anwar Ibrahim, Nurana, dan Ahmad Yunus. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Barat*. Indonesia: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Asjraq Tahoen. Juli 1925.
- Ayu Septiani, M.Hum. “Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsa-bangsa Pribumi Di Jawa Tahun 1900-1942.” *Jurnal Candrasangkala* 1, no. 1 (November 2015).
- Danil M. Chaniago. “Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 4, no. 1 (12 Januari 2014): 80. <https://doi.org/10.15548/jk.v4i1.90>.
- Dedi Arsa. “Perempuan Memberontak: Perlawanan Perempuan Minangkabau terhadap Kolonialisme Belanda di Sumatera Barat 1908-1942.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 1 (22 Juni 2017): 42. <https://doi.org/10.15548/jk.v7i1.165>.
- . “Yang Tersingkap Dan Yang Tersungkup: Perang Padri Dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang-Muslim Pada Awal Abad XIX.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 2 (1 Maret 2019): 27–66. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3673>.
- Dwi Vina Lestari, Nina Herlina Lubis, dan R.M. Mulyadi. “Gaya Hidup Elite Minangkabau di Afdeeling Agam (1837-1942).” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 9, no. 1 (10 Maret 2017): 45. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i1.345>.
- Elizabeth E. Graves. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Ema Pratama Agustiningasih. “Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3, no. 2 (Desember 2019).
- Fadli Lukman. “Sejarah Sosial Pakaian Penutup Kepala Muslimah di Sumatera Barat.” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 13, no. 1 (3 Januari 2014): 47. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.47-58>.
- Geheugen van Nederland. “Collecties Het Geheugen.” <https://geheugen.delpher.nl/nl/geheugen/pages/collectie>, 2020.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Cet. 22. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Hamruni. “Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2004).
- Henk Schulte Nordholt. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hubert Damish. “Five Notes for a Phenomenology of the Photographic Image.” Dalam *Classic Essays on Photography*, disunting oleh Alan Trachtenberg. New Haven, Conn: Leete’s Island Books, 1980.
- Idris, Nurwani. “Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau.” *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 22, no. 2 (2010): 164–75.
- Jean Gelman Taylor. “Aceh: Narasi Foto, 1873-1930.” Dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, disunting oleh Henk Schulte Nordholt. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- John Berger. “Understanding a Photograph.” Dalam *Classic essays on photography*, disunting oleh Alan Trachtenberg. New Haven, Conn: Leete’s Island Books, 1980.

- Karen Strassler. *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*. Durham [NC]: Duke University Press, 2010.
- Medan Poeteri Tahoen. 1 Juli 1933.
- Mestika Zed. "Islam dan Budaya Lokal Minangkabau Modern." *Seminar Internasional bertema "Akar Sejarah dan Perkembangan Fundamentalisme Islam di Nusantara"* diselenggarakan oleh STAIN Djamil Djambek Bukittinggi, Desember 2011.
- Mien Soedarpo dan H. Rosihan Anwar. *Kenangan Masa Lampau II*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Sejati, 1997.
- Mohammad Hatta. *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.
- Nurman, Silmi Novita. "Kedudukan Perempuan Minangkabau dalam Perspektif Gender." *Al-Aqidah* 11, no. 1 (2019).
- Nurwani Idris. "Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau." *Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 25, no. 2 (2012).
- Risa Marta Yati. "Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2017): 147.  
<https://doi.org/10.15548/jk.v7i2.179>.
- . "Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra's Westkust." *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 2 (13 Agustus 2020): 142–61.  
<https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>.
- Silfia Hanani. "Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2 Juni 2011): 37.  
<https://doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>.
- Sissy Helff dan Stefanie Michels, ed. *Global Photographies: Memory - History - Archives*. Image 76. Bielefeld: Transcript, 2018.
- Sri Sulastri dan Huddy Husin. "Kapas, Kain dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942." *Sosio E-Kons* 9, no. 1 (17 Juni 2017): 65.  
<https://doi.org/10.30998/sosioekons.v9i1.1689>.
- Taufik Abdullah. *Sekolah & Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat, 1927-1933*. Disunting oleh Aditya Pratama. Diterjemahkan oleh M. Yuanda Zara. 1 ed. Yogyakarta, Malang: Suara Muhammadiyah; Bekerja sama dengan Pusat Studi Islam dan Filsafat, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Tedy Harnawan. *Dalam Bayang-Bayang Modernitas: Orang-Orang Indo di Kota Magelang Pada Akhir Masa Kolonial*. 1 ed. Bangkalan: Penerbit Terang, 2021.
- Zulqayyim, Sabar, dan Fatchrurrahman. "Kota Bukittinggi 1888-1942: Studi Tentang Peralihan Pemilikan Tanah dan Perubahan Ekologi Kota, Laporan Penelitian, Project Report." Lembaga Penelitian Universitas Andalas, 2010.